

DINAMIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA ANAK TUNAWICARA RINGAN PADA SEKOLAH MENENGAH LUAR BIASA: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Ona Diana Bani

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT
onandunbani@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia anak tunawicara ringan di SMLB dituntut untuk bisa mencapai empat aspek keterampilan berbahasa diantaranya keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Saat pembelajaran Bahasa Indonesia anak tunawicara ringan di SMLB sering mengalami kendala berkomunikasi dengan guru, hal ini disebabkan karena perkembangan bahasa anak tunawicara ringan sangat berkaitan erat dengan indra pendengaran. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mendeskripsikan dinamika pembelajaran Bahasa Indonesia anak tunawicara ringan di SMLB. Teori yang digunakan adalah teori psikolinguistik dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat masalah-masalah yang dialami anak tunawicara ringan saat belajar Bahasa Indonesia yaitu anak tunawicara ringan sulit berkomunikasi dengan guru saat belajar, siswa bosan dan jenuh saat belajar Bahasa Indonesia karena guru hanya berceramah, sehingga solusi terhadap masalah pembelajaran Bahasa Indonesia anak tunawicara ringan di SMLB yaitu saat pembelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya guru lebih banyak menggunakan komunikasi secara oral dan isyarat, media pembelajaran sangat penting untuk menarik perhatian anak tunawicara ringan saat belajar Bahasa Indonesia seperti gambar, rekaman audio visual, teks tulis, media cetakan dan memilih metode saat belajar Bahasa Indonesia disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunawicara ringan seperti metode oral, metode isyarat, metode demonstrasi, metode menulis dan metode *face to face*.

Kata Kunci: *pembelajaran Bahasa Indonesia, psikolinguistik, anak tunawicara ringan*

Abstract

Learning Indonesian for mildly speech impaired children in SMLB is required to be able to achieve four aspects of language skills including reading, writing, listening and speaking skills. When learning Indonesian, mildly speech impaired children at SMLB often experience difficulties communicating with teachers, this is because the language development of mildly speech impaired children is closely related to the sense of hearing. This research needs to be done to describe the dynamics of learning Indonesian language for mildly speech impaired children in SMLB. The theory used is psycholinguistic theory with qualitative descriptive research methods. The results showed that there were problems experienced by mildly speech impaired children when learning Indonesian, namely mildly speech impaired children who had difficulty communicating with teachers while studying, students were bored and bored when learning Indonesian because the teacher only lectured so that the solution to the problem of learning Indonesian for mildly speech impaired children in SMLB, namely when learning Indonesian, teachers should use more oral and sign communication, learning media is very important to attract the attention of mildly speech impaired children when learning Indonesian such as pictures, audio-visual recordings, written text, printed media and choosing a method when learning Indonesian. adapted to the abilities and needs of mildly speech impaired children such as the oral method, the sign method, the demonstration method, the writing method and the face to face method.

Keywords: *Indonesian language learning, psycholinguistics, mildly deaf child*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya (Iskandarwassid & Dadang Sunendar, 2011: 3). Disamping itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi saja tetapi juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Sehingga melalui bahasa, siswa mampu mempelajari nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, melalui bahasa, siswa juga mampu mempelajari berbagai cabang ilmu.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia tentunya memiliki cara yang berbeda dalam metode penyampaiannya untuk siswa tunawicara ringan. Pelajaran bahasa Indonesia selain mengajarkan siswa untuk mendengarkan dengan baik, pelajaran ini juga menuntut siswanya untuk mampu berbicara. Anak tunarungu-wicara memiliki kekurangan berupa kesulitan mendengar dan berbicara akan tetapi mereka memiliki kemampuan membaca yang lebih baik daripada anak normal (Kusumawardhani R.N.C.P & Prabawa A. H. 2015:4).

Menurut Fitria Y. (2013:3-4), pembelajaran yang dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus tentu saja berbeda dengan anak-anak normal. Maka sudah seharusnya pendidikan itu dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Kebutuhan itu sendiri merupakan jawaban-jawaban dari permasalahan yang ditemukan saat proses belajar mengajar dilakukan, dimana kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang dihadapi tidak sesuai. Dengan memenuhi kebutuhan siswa saat pembelajaran maka diharapkan siswa bisa menerima pembelajaran itu secara berkualitas. Sehingga guru bisa melihat perkembangan siswa yang menunjukkan kemajuan dalam belajar dari segi pemahaman maupun penerapan yang diharapkan dari silabus dan rancangan pengajaran yang telah dipersiapkan oleh guru.

Dalam melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia, tentunya guru-guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang berbagai pendistribusian dalam mengadopsi metode, model belajar dengan potensi untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, guru juga seharusnya memiliki pengetahuan tentang berbagai media dan sumber belajar yang dimanfaatkan untuk didayagunakan semua sepengetahuan tersebut dalam suatu perencanaan proses belajar (Syaifurahman & Tri Ujiati, 2013:60).

Di sisi lain anak tunarungu-wicara ringan kurang mampu dalam mengembangkan fungsi intelegensinya. Ketidakmampuan ini disebabkan keterbatasan kemampuan pendengarannya sehingga sulit mencerna informasi. Perkembangan bahasa dan bicara yang terganggu pada anak tunarungu-wicara membuat anak tunarungu-wicara sulit memahami

konsep. Anak tunarungu-wicara dalam perkembangannya mendapatkan hambatan-hambatan yang mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri terutama efek dari keadaan kurang mendengar. Kurangnya pendengaran mempengaruhi pula proses komunikasi, pengertian, pembicaraan, membaca dan bahasa (Sarbani, 2014:2)

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, anak tunarungu-wicara dituntut untuk bisa mencapai empat aspek keterampilan berbahasa seperti keterampilan menulis, membaca, menyimak dan berbicara sehingga saat guru menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia tidak semudah seperti penyampaian pada anak-anak normal. Anak tunarungu-wicara dituntut agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Namun dalam pembelajaran bahasa Indonesia anak-anak tunarungu-wicara mengalami berbagai masalah-masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut karena gangguan pada alat pendengaran. Dari observasi, ditemukan kendala yang dialami siswa tunawicara ringan saat belajar menyimak informasi atau berita, mereka tidak dapat menyimak dengan jelas sehingga tingkat kesulitannya semakin tinggi saat menentukan fakta dan opini berita di SMLB Negeri Kota Kupang.

Berdasarkan masalah yang dialami anak tunawicara ringan saat pembelajaran bahasa Indonesia, bagaimana strategi guru dalam proses pembelajaran agar anak tunawicara ringan dapat menyimak

berita menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu mereka dalam belajar. Dasar inilah yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian tentang dinamika pembelajaran bahasa Indonesia anak tunawicara ringan pada SMLB Negeri Kota Kupang dengan masalah utama penelitian ini adalah menganalisis masalah dan solusi pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan di SMLB Negeri Kota Kupang tahun pembelajaran 2021/2022. Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memahami masalah-masalah apa saja yang dialami anak tunawicara ringan SMLB Negeri Kota Kupang saat pembelajaran Bahasa Indonesia dan solusi apa yang sesuai dan tepat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dialami anak tunawicara ringan SMLB Negeri Kota Kupang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berpilar pada kerangka berpikir fenomenologis sebagai landasan filosofis yang bertujuan membuat deskripsi yaitu gambaran atau tulisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nasir, 1999:63). Dicitrakan demikian, karena data yang dianalisis dalam penelitian ini bukan data berupa angka-angka (data kuantitatif), tetapi berupa kata-kata dalam bentuk sebuah perian tertulis atau dalam bentuk verbal yang bersifat

mendalam dan menulik pada sasaran dengan menarik realitas ke permukaan, sehingga membutuhkan waktu relatif lama untuk memahami makna data tersebut (*bdk.* Bungin, 2007:68-69; Strauss dan Juliet, 2007:4-21). Hal ini sejalan dengan pandangan (Moleong, 1990:3), penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Taylor (2004 :3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sesuai landasan filosofis yang menafasnya, penelitian ini dilakukan berdasarkan data faktual dan data tersebut diperikan sebagaimana dan apa adanya sesuai realitas yang dihadapi dan dialami anak tunawicara ringan SMLB Negeri Kupang pada saat penelitian ini dilakukan berkenaan dengan analisis masalah-masalah pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan-lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mewawancarai dan mendokumentasi (audio-visual) anak tunawicara ringan, guru dan orangtua untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran bahasa Indonesia pada anak

tunawicara ringan di SMLB Negeri Kota Kupang.

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik yang salah satu karakteristiknya adalah instrumen *human*. Karakter demikian menegaskan bahwa manusia merupakan instrumen penelitian karena lebih mampu menyesuaikan diri pada situasi tak tentu, dapat membangun dari pengetahuan yang tak terkatakan, disamping dari yang terkatakan (Lincoln dan Guba *dalam* Muhadjir, 1992:143). Disamping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, dengan prosedur pengumpulan data yang ditempuh melalui observasi, dan introspeksi karena sasaran penelitian ini adalah anak tunawicara ringan dan bahasa penulis sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Observasi atau pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan menyeluruh menyangkut konteks yang melatari pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan SMLB Negeri Pembina Kupang. Untuk mencapai tujuan itu, jenis pengamatan yang diterapkan adalah pengamatan terlibat atau pengamatan berperan serta dalam pengertian bahwa peneliti ikut ambil bagian sebagai pelibat dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia anak tunawicara ringan. Dalam hubungan ini, kegiatan pengamatan itu dilakukan dalam penelitian ini dengan mengikuti tiga tahapan berikut secara bergantian

yaitu pengamatan deskriptif, pengamatan terfokus, dan pengamatan terseleksi. Akan tetapi, pelaksanaan ketiga tahapan kegiatan pengamatan dimaksud disesuaikan dengan lamanya peneliti berada di lapangan, di samping pertimbangan situasi dan kondisi pada anak tunawicara ringan SMLB Negeri Kupang; 2) peneliti melakukan wawancara atau cakap yang bersifat terbuka dan mendalam dengan anak tunawicara ringan dan informan terpilih untuk memperoleh penjelasan tentang hal-hal yang sudah diamati serta menggali dan menjangring pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka tentang pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan. Untuk menunjang kelancaran dan keterarahan proses pelaksanaan kegiatan wawancara, peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan tertulis yang berisi beberapa pokok pikiran menyangkut pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan SMLB Negeri Pembina Kupang sebagai masalah pokok yang menjadi objek utama dalam penelitian ini; 3) studi dokumentasi berupa pengumpulan data yang tersedia dalam berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik, dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data sekunder yang relevan dengan masalah yang ditelaah dalam penelitian ini. Data tersebut dipakai pula sebagai latar pikir bagi peneliti dalam melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan SMLB

Negeri Kupang sebagai subjek dan sumber data dalam penelitian ini. Secara umum, dua jenis dokumen yang dipakai sebagai sumber rujukan dalam pengumpulan dan penyediaan data tersebut adalah acuan umum berupa buku-buku dan acuan khusus berupa hasil penelitian, disertasi, tesis, monograf, artikel, dan makalah. Selain data yang tersedia dalam media cetak, peneliti juga menggunakan data yang tersedia dalam media elektronik sebagai sumber rujukan dalam penyediaan data untuk menjawab masalah yang ditelaah dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara berupa tindakan, perilaku dan tuturan langsung dari objek penelitian dan catatan tentang percakapan objek penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan teknik interpretasi dengan cara menganalisis data dan mendeskripsikan sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia anak tunawicara ringan SMLB Negeri Kupang, mulai dari siswa tunawicara belajar bahasa Indonesia, masalah-masalah yang dialami selama mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dan solusi terhadap masalah pembelajaran bahasa Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masalah Pembelajaran Bahasa Indonesia Anak Tunawicara Ringan SMLB Negeri Pembina Kupang

Untuk menganalisis masalah pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan dan guru, peneliti memaparkan

transkripsi data anak dan guru dalam bentuk tertulis. Transkripsi dilakukan untuk memaparkan secara konkret ujaran yang diungkapkan oleh si anak sebagai subjek penelitian dan guru agar diketahui masalah pembelajaran bahasa Indonesia di SMLB Negeri Pembina Kupang.

1.2 Masalah Anak Belajar Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada siswa tunawicara ringan SMLB Negeri Pembina Kupang pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2021 tentang masalah yang dialami anak tunawicara ringan pada saat belajar di kelas. Berikut hasil transkripsi data penuturan siswa terhadap masalah pembelajaran bahasa Indonesia yang ditunjukkan oleh penuturan siswa VN kepada temannya ketika belajar di kelas.

“we.....diam dolo beta mau dengar ibu baca berita”(VN)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa siswa VN memiliki kemauan belajar bahasa Indonesia sehingga ia menegur teman-temannya yang lagi asyik bercerita. Hal ini mengganggu konsentrasinya belajar mendengar berita yang dibacakan guru.

“apa.....ibu baca berita apa tu?”(VN)

Penuturan siswa VN kepada salah satu temannya ketika mendengar mentor membaca berita di depan kelas. Tuturan ini direspon oleh siswa VN sehingga terjadi dialog antara siswa VN dengan siswa NN berikut tuturannya.

P-1 :“lu sonde dengar ko? Ibu baca berita tentang judi pejabat

pemkot dan apa masyarakat lagi ko?” (NN)

P- 2: Eh lu ju parah eee, co ibu foto copy ko kotong baca sa sendiri sa....bae....(VN)

Dialog antara siswa VN dengan siswa NN menunjukkan bahwa siswa VN tidak bisa menyimak dengan baik sehingga siswa VN memberikan solusi agar berita yang dibacakan guru dibagikan kepada siswa untuk dibaca sendiri. Berikut data transkripsi penuturan dari siswa YM ketika diwawancari peneliti.

“saya kurang suka dengan pelajaran bahasa Indonesia. Membosankan.....saya lebih suka belajar IT. Sonde enak belajar bahasa Indonesia. Ibu kasi tugas terus-terus na.....saya pemalas..” (siswa YM)

Penuturan siswa di atas menunjukkan bahwa siswa tidak suka belajar bahasa Indonesia karena bosan diberikan tugas setiap kali guru selesai menyampaikan materi pelajaran. Dia lebih suka belajar IT.

“saya senang belajar bahasa Indonesia karna belajar bahasa Indonesia menyenangkan. Ibu Ima jelaskan saya mengerti” hanya minggu lalu ibu Ima mengajar menulis teks berita berdasarkan 5W, 1H saya tidak mengerti. Co...ibu Ima jelaskan pelan-pelan sa bae, omong ke pung cepat lai...” (siswa NN)

Penuturan siswa NN di atas menunjukkan bahwa siswa NN senang belajar bahasa Indonesia karena pelajaran bahasa Indonesia menyenangkan. Hanya saja ia tidak mengerti dengan materi menulis berita berdasarkan 5W + 1H karena guru menjelaskan terlalu cepat

sehingga siswa NN susah untuk menerima materi yang disampaikan mentor.

“kadang saya suka.....kadang saya tidak suka. Kalau ibu Ima mengajar saya mengerti saya suka tapi kalau ibu ima mengajar ko saya tidak mengerti saya tidak suka.” (siswa AK)

Penuturan siswa AK di atas menunjukkan suka dan tidak suka AK belajar bahasa Indonesia ditentukan ketika ia paham dan tidaknya guru menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia.

“senang karena ibu mengajar dengan baik tapi kadang juga ibu terangkan saya tidak mengerti, saya betul-betul tidak paham” (siswa SK)

Penuturan siswa SK di atas menunjukkan bahwa ia senang belajar bahasa Indonesia karena guru mengajar dengan baik, tapi terkadang siswa tidak mengerti dan tidak paham dengan materi yang disampaikan guru.

“eh....jangan korek-korek dolo beta mau dengar ibu kasih contoh..” (siswa NN)

Penuturan siswa NN di atas menunjukkan siswa NN merasa terganggu dengan sikap teman yang berbeda kelainan sehingga siswa tidak berkonsentrasi pada saat belajar bahasa Indonesia.

“nia....tadi ibu bilang opini apa le?” (siswa YM)

Penuturan siswa YM kepada nia, temannya menunjukkan bahwa siswa YM lupa atau tidak ingat dengan konsep opini yang disampaikan guru sehingga siswa

YM menanyakan kepada nia, teman duduknya.

“ve lu tanya ibu dolo,,,maksud opini ni apa??” (siswa YM)

Penuturan siswa YM di atas menunjukkan siswa ini kurang paham dengan konsep opini yang disampaikan mentor sehingga siswa YM malu (tidak percaya diri) untuk bertanya kepada guru tentang konsep opini.

“aduh,,,kasian eee” (siswa SK)

Penuturan siswa SK menunjukkan ekspresi secara spontan ketika ia melihat gambar orang yang menggunakan narkoba yang ditunjukkan mentor sebagai media belajar.

“gambar apa tu” (siswa NN)

Penuturan siswa NN bertanya kepada teman ketika siswa..melihat media gambar yang ditunjukkan mentor.

“ibu ini...baomong sa terus eee....”(siswa YM)

Penuturan siswa YM menunjukkan ketidaknyamanan di kelas ketika guru sedangkan menyampaikan materi dengan metode ceramah.

“We ibu bawa radio untuk apa?” (siswa AK)

Penuturan siswa AK ketika ia melihat guru menaruh media belajar radio di atas meja. Radio yang dibawakan guru merupakan media yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Indonesia.

“nenci liat beta pu foto di tedis gaga a..” (siswa VN)

Penuturan siswa VN kepada nenci temannya ketika proses

pembelajaran sedang berlangsung. Siswa VN menunjukkan foto di Hp kepada nenci.

“jam berapa pulang ee? Ke pung lama le...”(Siswa YM)

Penuturan siswa YM di atas menunjukkan rasa bosan ketika belajar bahasa Indonesia di dalam kelas. Siswa YM merasa waktu untuk belajar bahasa Indonesia sangat lama.

1.3 Masalah Mentor Mengajar Bahasa Indonesia pada Anak Tunawicara Ringan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada guru pada saat mengajar siswa tunawicara ringan SMLB Negeri Kupang diketahui bahwa ada masalah pada guru pada saat mengajar bahasa Indonesia, temuan ini didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“masalah yang dihadapi pada saat saya mengajar pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada anak tunawicara ringan, bermacam-macam. Tergantung kondisi dan kemampuan siswa dalam belajar. Apalagi siswa tunawicara ringan ini mengalami gangguan pada alat pendengaran walaupun mereka masih bisa dengar tetapi saya masih mengalami kesulitan untuk berkomunikasi pada saat kegiatan belajar mengajar, itu alasan yang pertama. Alasan kedua media pembelajaran yang saya gunakan pada saat KBM juga mempengaruhi anak-anak dalam belajar. Kenapa? Karena ada anak yang suka dengan media yang disiapkan tapi ada sebagian anak yang tidak menyukai media pembelajaran sehingga akan berpengaruh pada kemampuan anak menerima materi yang diajarkan. Ketiga metode pembelajaran juga berpengaruh

pada kemampuan siswa khususnya anak tunawicara, sehingga saya harus menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi misalnya metode oral, isyarat, demonstrasi, ceramah, face to face tergantung materi yang diajarkan. Keempat masalah yang berhubungan dengan perilaku anak dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia juga bervariasi, nah.... di kelas XI ini bukan hanya anak-anak tunawicara saja tetapi anak yang berkebutuhan khusus lainnya juga digabung dalam satu kelas sehingga guru harus sabar menghadapi sikap dan perilaku siswa yang berbeda-beda ini”

Berdasarkan transkripsi data wawancara di atas, guru mengalami masalah dalam mengajar bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan. Masalah yang paling mendasar pada saat KBM berlangsung yaitu masalah komunikasi dengan anak tunawicara ringan karena mereka mengalami gangguan pada alat pendengaran, walaupun mereka masih bisa mendengar. Berikut penuturan dari guru:

“Apalagi siswa tunawicara ringan ini mengalami gangguan pada alat pendengaran walaupun mereka masih bisa dengar tetapi saya masih mengalami kesulitan untuk berkomunikasi pada saat kegiatan belajar mengajar”

Dari penuturan guru dapat diketahui bahwa kemampuan dan pemahaman anak tunawicara ringan dalam pembelajaran bahasa Indonesia masing-masing-masing berbeda-beda tergantung kondisi dan kemampuan siswa pada saat belajar bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk

meningkatkan keterampilan berbahasa sebagai sarana komunikasi anak dalam berinteraksi dengan sesamanya. Masalah media pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan juga ikut berpengaruh pada kemampuan siswa belajar bahasa Indonesia seperti data transkripsi penuturan guru berikut ini:

“Alasan kedua media pembelajaran yang saya gunakan pada saat KBM juga mempengaruhi anak-anak dalam belajar. Kenapa? Karena ada anak yang suka dengan media tapi ada sebagian anak yang tidak menyukai media pembelajaran sehingga akan berpengaruh pada kemampuan anak menerima materi yang diajarkan”

Berdasarkan data transkripsi penuturan guru di atas menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru pada saat kegiatan belajar juga berpengaruh pada kemampuan anak-anak tunawicara. Media pembelajaran yang digunakan guru merupakan media untuk menunjang, merangsang, memotivasi dan mempermudah materi yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Salah memilih media juga akan berpengaruh pada kemampuan anak sehingga guru harus memilih media pembelajaran yang tepat sesuai kondisi dan kemampuan anak dalam belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu tentunya media yang dipilih untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar harus menarik perhatian anak tunawicara ringan dalam belajar bahasa Indonesia.

“Ketiga metode pembelajaran juga berpengaruh pada kemampuan

siswa khususnya anak tunawicara, sehingga saya harus menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi misalnya metode oral, isyarat, demonstrasi, ceramah, face to face tergantung materi yang diajarkan...”

Berdasarkan transkripsi data penuturan guru di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran juga salah satu masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan SMLB Negeri Kupang. Jika dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru salah memilih metode pembelajaran pada saat mengajar maka akan berpengaruh pada kemampuan anak sehingga pemilihan metode pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting karena dengan memilih metode yang menarik akan membantu siswa menjadi nyaman dan serius belajar. Dalam memilih metode pada pembelajaran bahasa Indonesia anak tunawicara ringan disesuaikan dengan materi yang diajarkan serta kemampuan dan kondisi anak saat belajar.

“Keempat masalah yang berhubungan dengan perilaku anak dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia juga bervariasi, nah.... di kelas XI ini bukan hanya anak-anak tunawicara saja tetapi anak yang berkebutuhan khusus lainnya juga digabung dalam satu kelas sehingga guru harus sabar menghadapi sikap dan perilaku siswa yang berbeda-beda ini...”

Dari data transkripsi di atas, perilaku siswa selama mengikuti KBM juga berpengaruh pada masalah pembelajaran bahasa Indonesia. Masalah ketidakseriusan siswa

dalam belajar ditunjukkan lewat sikap dan tingkahlaku mereka yang bervariasi. Berdasarkan pengamatan peneliti pada bulan Agustus 2021 di kelas, perilaku yang ditunjukkan siswa dalam belajar bervariasi seperti siswa AN yang pendiam, ada siswa yang suka marah-marah, ada yang bermain HP, ada yang bercerita dan lain sebagainya. Dengan perbedaan perilaku yang ditunjukkan siswa seperti ini membuat guru kewalahan dan harus sabar menghadapinya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan SMLB Negeri Pembina Kupang terdapat masalah-masalah yang dihadapi anak tunawicara ringan dan guru pada saat kegiatan belajar mengajar. Berikut masalah-masalah pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan SMLB Negeri Pembina Kupang yaitu (1) masalah komunikasi antara anak tunawicara ringan dan guru maupun sebaliknya; (2) media pembelajaran yang digunakan guru saat pembelajaran bahasa Indonesia; (3) metode pembelajaran yang dipakai guru saat pembelajaran bahasa Indonesia; (4) perilaku siswa tunawicara ringan dalam belajar bahasa Indonesia.

2. Solusi Terhadap Masalah Pembelajaran Bahasa Indonesia Anak Tunawicara Ringan SMLB Negeri Pembina Kupang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sejak bulan Agustus hingga

bulan Oktober 2021 di SMLB Negeri Kupang, maka solusi terhadap masalah pembelajaran bahasa Indonesia anak tunawicara ringan SMLB Negeri Pembina Kupang sebagai berikut:

2.1 Komunikasi

Dalam menganalisis solusi terhadap masalah komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan SMLB negeri Kupang maka peneliti memaparkan transkripsi data wawancara. Transkripsi dilakukan untuk memaparkan secara konkret ujaran yang diungkapkan oleh anak sebagai subjek penelitian maupun guru tentang solusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut data observasi dan wawancara:

“saya mau ibu Ima menjelaskan materi pelajaran bahasa Indonesia dengan suara keras, pelan-pelan dan kalau bicara berhadapan supaya bisa dengar dan lihat ibu bicara.” (siswa YM)

Dari penuturan siswa YM tentang masalah pembelajaran bahasa Indonesia, siswa YM mau agar guru menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia dengan suara keras dan perlahan-lahan serta berhadapan-hadapan supaya siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik.

“Ibu Ima mengajar na suara agak besar dan pelan-pelan dan lihat kita biar bisa dengar dan lihat ibu mengajar” (siswa NN)

Dari penuturan siswa NN tentang masalah pembelajaran bahasa Indonesia, siswa NN menyarankan kepada guru agar menyampaikan

materi pelajaran bahasa Indonesia dengan suara keras secara pelan-pelan dan berhadapan agar mereka dapat mengikuti materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik.

“ibu kalau mengajar pelajaran bahasa Indonesia kasih contoh bicara keras. pelan-pelan kalau bisa pake isyarat juga karena teman yang lain ada dengar kurang jelas”(siswa AK)

Berdasarkan data di atas, siswa AK menyarankan agar guru menyampaikan materi dengan suara keras dan perlahan-lahan didukung dengan bahasa isyarat agar mereka dapat menerima materi yang diajarkan.

“ibu ima mengajar dan saya tidak mengerti.....ibu Ima datang terangkan lagi di saya.” (siswa SK)

Data di atas menunjukkan bahwa siswa SK tidak paham tentang apa yang disampaikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia sehingga guru melakukan melakukan pembimbingan secara individu kepada siswa masih kurang dan tidak paham materi yang diajarkan.

“ibu Ima terangkan kadang saya mengerti dan kadang tidak mengerti....kalau saya tidak mengerti, saya mau tanya takut ibu....”(siswa VN)

Berdasarkan penuturan siswa VN, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan guru terkadang siswa VN paham dan tidak paham. Ketika siswa VN tidak paham, ia takut untuk bertanya kepada guru. Disini guru memiliki peranan yang sangat besar terhadap prestasi siswa belajar bahasa Indonesia. Saat mengajar,

guru harus melihat kondisi siswa agar dapat diberikan pembeimbangan secara individu sampai siswa tersebut paham materi yang diajarkan.

Dari hasil transkripsi wawancara dengan lima siswa yang mengalami tunawicara ringan tentang solusi terhadap masalah komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMLB Negeri Pembina Kupang bervariasi. Tiga siswa tunawicara ringan memberikan solusi agar guru menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan suara keras, pelan-pelan secara berhadapan di dukung dengan bahasa isyarat agar mereka bisa melihat dan mendengar materi ajar dengan baik. Hal ini disebabkan karena siswa AK, NN, YM, SK, VN mengalami gangguan pada alat pendengaran sehingga mereka belajar lebih dominan menggunakan indera penglihatan untuk membantu mereka dalam berkomunikasi. Disamping itu juga siswa SK dan siswa VN menyarankan agar guru dapat berkomunikasi secara individu dengan siswa yang tidak paham secara individu dengan menunjukkan ekspresi wajah yang dapat membuat siswa nyaman dan tidak takut untuk bertanya.

Berikut ini transkripsi data wawancara dengan guru dalam memberikan solusi terhadap masalah pembelajaran bahasa Indonesia anak tunawicara ringan SMLB Negeri Pembina Kupang yang berkaitan dengan masalah komunikasi. Berikut kutipan data.

“usaha saya untuk mengatasi masalah pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan dengan cara berkomunikasi

dengan anak secara individu jika mereka tidak paham. Dalam menyampaikan materi ajar saya lebih banyak menggunakan pendekatan bahasa oral dan isyarat karena anak tunawicara ringan mengalami gangguan pada alat pendengaran sehingga mereka lebih banyak menggunakan indera penglihatan untuk menerima materi yang diajarkan, itupun saya mengajak mereka berbicara dengan nada suara yang keras.”

Dari data di atas menunjukkan bahwa guru lebih dominan berkomunikasi dengan anak menggunakan pendekatan oral dan isyarat. Anak-anak tunawicara mengalami gangguan komunikasi karena mereka mengalami gangguan pada alat pendengaran sehingga mereka lebih banyak menggunakan indera penglihatan untuk menerima informasi. Pada saat guru menyampaikan materi ajar dan ada siswa yang tidak paham, guru berusaha untuk komunikasi secara individu agar siswa tersebut dapat memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang masalah komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia anak tunawicara ringan SMLB Negeri Kupang dapat disimpulkan bahwa guru dan anak tunawicara ringan lebih banyak berkomunikasi menggunakan pendekatan oral dan isyarat. Hal ini dikarenakan siswa tunawicara ringan mengalami gangguan pada alat pendengaran yang berbeda-beda sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan pada saat berbicara agar tidak menghambat perkembangan

kecerdasan, kepribadian dan penampilan.

2.2 Pemilihan Metode Pembelajaran

Dalam menganalisis solusi terhadap masalah pemilihan metode pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan SMLB Negeri Kupang, peneliti memaparkan transkripsi data wawancara dan observasi dalam bentuk tulisan. Transkripsi dilakukan untuk memaparkan secara konkret ujaran yang diungkapkan oleh anak sebagai subjek penelitian maupun guru tentang solusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

“saya kurang suka dengan pelajaran bahasa Indonesia. Membosankan.....saya lebih suka belajar IT. Sonde enak belajar bahasa Indonesia. Ibu kasi tugas terus-terus na.....saya pemalas..”
(siswa YM)

Dari data di atas, siswa YM tidak menyukai pelajaran bahasa Indonesia karena membosankan dan selalu diberi tugas oleh guru. Hal ini menandakan bahwa siswa YM tidak menyukai pelajaran bahasa Indonesia karena bosan. Kata *membosankan* merupakan penekanan siswa YM karena tidak menyukai pelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan dengan metode ceramah dan selalu memberikan tugas akhir.

“nia....tadi ibu bilang opini apa le?”
(siswa YM)

Data di atas menunjukkan bahwa siswa YM tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru

sehingga pada saat mentor memberikan tugas untuk menemukan fakta dan opini dari berita yang dibacakan mentor, siswa YM mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas. Hal ini menandakan bahwa metode mengajar yang digunakan guru mengajar belum tepat sehingga guru perlu memilih metode disesuaikan dengan kondisi siswa.

“ve lu tanya ibu dolo,,maksud opini ni apa??” (siswa YM)

Penuturan siswa YM di atas menunjukkan bahwa siswa YM tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga pada saat mentor memberikan tugas untuk menemukan fakta dan opini dari berita yang dibacakan mentor, siswa YM mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas sehingga siswa..bertanya kepada siswa YM. Hal ini menandakan bahwa metode mengajar yang digunakan guru mengajar belum tepat sehingga guru perlu memilih metode disesuaikan dengan kondisi siswa.

“ibu ni...baomong sa terus eee...”(siswa YM)

Dari tuturan siswa YM menunjukkan bahwa siswa YM bosan dengan guru yang menyampaikan materi dengan metode ceramah.

“ibu kalau mengajar pelajaran bahasa Indonesia kasih contoh bicara keras. pelan-pelan kalau bisa dibantu isyarat juga karena teman yang lain ada yang tidak dengar dengan jelas”(siswa AK)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa guru menggunakan metode demonstrasi pada saat memberikan contoh

materi kepada siswa dengan komunikasi oral. Namun siswa AK ini memberi masukan agar guru menyampaikan materi dengan metode isyarat karena siswa lain yang tidak mendengar dengan jelas.

“saya senang belajar bahasa Indonesia karena pelajaran bahasa Indonesia menarik. Saya suka dengan ibu Ima mengajar, ibu Ima mengajar saya mengerti, tiap kali belajar ibu Ima pasti kasih contoh-contoh. Itu saya suka. Ibu Ima mengajar sonde pernah marah-marah.”(siswa SK)

Dari data diatas menunjukkan bahwa siswa SK senang belajar bahasa Indonesia karena pelajaran bahasa Indonesia menarik. Siswa SK tertarik karena guru menyampaikan materi dengan memberikan contoh-contoh terkait dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia sehingga mereka dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan.

Berikut data wawancara dengan guru mapel bahasa Indonesia terkait solusi terhadap masalah-masalah pembelajaran bahasa Indoensia pada anak tunawicara ringan.

“Ketiga metode pembelajaran juga berpengaruh pada kemampuan siswa khususnya anak tunawicara, sehingga saya harus menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi misalnya metode oral, isyarat, demonstrasi, ceramah, face to face tergantung materi yang diajarkan.”

Data di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran sangat berpengaruh pada kemampuan siswa tunawicara ringan dalam belajar bahasa Indonesia sehingga guru harus pandai menggunakan

metode pembelajaran yang bervariasi seperti metode oral, isyarat, demonstrasi, ceramah, face to face disesuaikan dengan materi pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa tunawicara dapat menerima dan memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan data observasi dan wawancara anak tunawicara ringan dan guru di SMLB Negeri Kota Kupang, peneliti menyimpulkan bahwa pemilihan metode pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan sangat penting karena dengan memilih metode yang menarik akan membantu merangsang siswa tunawicara ringan untuk serius dan semangat dalam belajar. Guru memilih metode pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan SMLB Negeri Kupang disesuaikan dengan materi yang diajarkan serta latar belakang kemampuan dan kondisi anak tunawicara ringan pada saat itu misalnya guru menggunakan metode oral, metode isyarat, metode demonstrasi, metode menulis, metode *face to face*. Tujuan pemilihan metode-metode pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak tunawicara ringan SMLB Negeri Pembina Kupang agar dapat merangsang minat, pertumbuhan dan perkembangan anak tunawicara ringan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2.3 Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam menganalisis solusi terhadap masalah pemilihan media

pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan SMLB Negeri Kupang, peneliti memaparkan transkripsi data observasi dan wawancara dalam bentuk tulisan. Transkripsi dilakukan untuk memaparkan secara konkret ujaran yang diungkapkan oleh anak sebagai subjek penelitian maupun guru terkait solusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Data sebagai berikut.

“gambar apa tu” (siswa NN)

Dari data di atas, siswa NN merasa penasaran dengan media gambar yang ditunjukkan guru pada saat menyampaikan materi pembelajaran. Guru menunjukkan gambar jenis-jenis narkoba dan akibat dari para pengguna narkoba.

“aduh,,,,kasian eee” (siswa SK)

Data di atas menunjukkan siswa SK merasa iba ketika melihat gambar yang ditunjukkan guru tentang akibat dari para pengguna narkoba yang merasa kesakitan. Saat belajar bahasa Indonesia ada siswa yang mengalami kendala saat menyimak berita yang dibacakan oleh guru di depan kelas seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

P-1 :“lu sonde dengar ko? Ibu baca berita tentang judi pejabat pemkot dan apa masyarakat lagi ko?” (NN)

P- 2: Eh lu ju parah eee, co ibu foto copy ko kotong baca sa sendiri sa....bae....(VN)

Data diatas menunjukkan ketika siswa menanyakan kepada siswa NN tentang berita apa yang dibacakan mentor. Siswa VN tidak mendengar dengan baik sehingga ia

menyarankan agar guru membagikan teks berita dan siswa membaca sendiri untuk menemukan isi berita berdasarkan 5W+1H.

“We ibu bawa radio untuk apa?”
(siswa AK)

Penuturan siswa AK ketika melihat guru masuk membawa radio sebagai salah satu media pembelajaran bahasa Indonesia di kelas sehingga menarik perhatian siswa agar mereka tidak bosan dan jenuh saat belajar bahasa Indonesia. Disamping itu juga menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan kemampuan anak tunawicara ringan seperti kutipan data wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMLB Negeri Kota Kupang.

“Alasan kedua media pembelajaran yang saya gunakan pada saat KBM juga mempengaruhi anak-anak dalam belajar. Kenapa? Karena ada anak yang suka dengan media yang disiapkan tapi ada sebagian anak yang tidak menyukai media pembelajaran sehingga akan berpengaruh pada kemampuan anak menerima materi yang diajarkan.”

Berdasarkan data wawancara dengan guru maple bahasa Indonesia di atas, media pembelajaran yang digunakan sangat mempengaruhi kemampuan anak tunawicara ringan dalam belajar. Namun tidak semua media pembelajaran yang disiapkan dapat merangsang minat anak tunawicara ringan untuk belajar bahasa Indonesia karena menurut mereka media tersebut kurang menarik sehingga siswa tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

“Media pembelajaran yang saya gunakan untuk belajar disesuaikan dengan materi yang diajarkan aa..... misalnya saya ngajar siswa untuk menulis, saya siapkan topik dan media gambar untuk merangsang siswa menulis. Tujuan saya memilih gambar tersebut agar siswa tunawicara termotivasi dan dapat menarik perhatian siswa untuk belajar menulis.....”

Guru harus pandai memilih media pembelajaran yang menarik untuk materi pembelajaran bahasa Indonesia agar dapat merangsang anak tunawicara ringan untuk belajar seperti media gambar yang disiapkan guru untuk merangsang anak tunawicara ringan menulis apa yang dilihat pada gambar yang ditunjukkan guru di depan kelas. Dari contoh media ini mampu merangsang, memotivasi dan menarik perhatian siswa untuk belajar menulis.

Berdasarkan hasil olahan data diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Media yang digunakan guru saat pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan SMLB Negeri Kupang sangat berdampak dan berpengaruh pada kemampuan dan prestasi anak tunawicara ringan karena media pembelajaran merupakan sarana yang dapat memberikan rangsangan, pengalaman, motivasi dalam proses belajar mengajar. Disamping itu juga media pembelajaran dapat memperjelas dan mempermudah materi yang disampaikan guru sehingga menambah daya serap anak tunawicara ringan dalam

pembelajaran bahasa Indonesia di SMLB Negeri Kota Kupang. Ada beberapa jenis media pembelajaran yang digunakan guru saat pembelajaran bahasa Indonesia seperti gambar, radio, tape recorder, teks tulis, media cetak dan lain sebagainya. Jenis-jenis media ini disesuaikan dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan di SMLB Negeri Kupang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan SMLB Negeri Kupang terdapat masalah-masalah yang dihadapi anak tunawicara ringan dan guru pada saat kegiatan belajar mengajar seperti 1) komunikasi antara anak tunawicara ringan dan guru maupun sebaliknya; 2) media pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) perilaku anak tunawicara ringan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan masalah-masalah tersebut maka yang menjadi solusi terhadap masalah pembelajaran bahasa Indonesia anak tunawicara ringan SMLB Negeri Kupang adalah 1) saat pembelajaran bahasa Indonesia, guru menggunakan pendekatan oral dan isyarat agar anak tunawicara ringan dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya; 2) media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Media yang digunakan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan SMLB Negeri Kupang sangat

berpengaruh pada kemampuan anak tunawicara ringan karena media merupakan sarana untuk memberikan sebuah kontribusi dalam hal memberikan pengalaman, memberikan motivasi dalam proses belajar, memperjelas dan mempermudah materi yang disampaikan serta menambah daya serap anak tunawicara ringan dalam pembelajaran bahasa Indonesia seperti media gambar, radio, tape recorder, teks tulis, media cetak dan lain sebagainya.

Tentunya media-media pembelajaran yang digunakan, disesuaikan dengan materi yang diajarkan serta kondisi anak tunawicara ringan SMLB Negeri Kupang; 3) pemilihan metode pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunawicara ringan sangat penting karena dengan memilih metode yang bervariasi dan menarik akan membantu anak tunawicara ringan menjadi nyaman, semangat dan serius dalam belajar seperti metode oral, metode isyarat, metode demonstrasi, metode menulis, metode *face to face*. Pemilihan metode disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak tunawicara ringan SMLB Negeri Pembina Kupang agar dapat merangsang minat, pertumbuhan dan perkembangan anak tunawicara ringan dalam belajar bahasa Indonesia.

2. Saran

Penelitian ini telah berhasil mendeskripsikan masalah dan solusi pembelajaran bahasa Indonesia anak tunawicara ringan di SMLB Kota Kupang sehingga disarankan bagi

para guru SMLB agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk perbaikan proses KBM. Untuk penelitian selanjutnya peneliti memberikan rekomendasi untuk meneliti terkait dengan kendala-kendala lain yang ditemui anak-anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran formal maupun nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Bodgan & Taylor. (2004). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta:PT. Rosda.
- Fitria Y. (2013). Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu. Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. Tersedia di <http://repository.unib.ac.id/8591/2/1%2CII%2CIII%2C2-13-yen.FI.pdf>
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2011). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mashun. (2005). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong F. L.(2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, N. (1992). Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realisme Metaphisik. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasir. (1999). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putri C.N.R. Kusumawardhani. (2015). "Budaya Pelaksanaan Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunarungu-Wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Surakarta" (Studi Kasus di Kelas X-B SLB Negeri Surakarta). Skripsi S-1 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia di <http://eprints.ums.ac.id/33250/1/naskah%20publikasi.pdf>
- Sarbani. (2014). Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Anak Tunarungu SLB Wiyata Dharma 1 Sleman: *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol.7, No.2, hlm. 1-9. Tersedia di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/4915/4243>
DOI: <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v7i2.4915>
- Syaifurahman & Tri Ujiati. (2013). Manajemen dalam Pembelajaran. Jakarta: Indeks.